

TAPAK PERJALANAN

Mengulik Sejarah Desa
Sukokidul, Kecamatan Pule,
Kabupaten Trenggalek

"Di balik Kokohnya Gunung
Ternaungi Desa yang Makmur"

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas berkat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penyusunan buku ini dapat kami selesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari zaman Jahilliyah menuju zaman yang terang benderang yaitu Agama Islam.

Buku yang berjudul Tapak Perjalanan (Mengkulik Sejarah Desa Sukokidul, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek) merupakan terbitan pertama dari tim penyusun. Tim penyusun menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan buku ini. Segenap tim penyusun buku ini meminta maaf kepada semua pihak apabila dalam penyusunan buku ini banyak terdapat kesalahan. Oleh karena itu, penyusun sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Buku ini terdiri dari empat bab, bab pertama berisi tentang Sejarah Desa dan Tokoh-tokoh Pendirinya. Bab kedua berisi tentang budaya dan tradisi yang berada di Desa Sukokidul, bab ketiga berisi Potensi UMKM. Bab keempat berisi Potensi Wisata Alam. Buku ini ditulis dengan bahasa yang sederhana dan sistematis untuk memudahkan pembaca. Buku ini menyajikan sejarah desa dan berbagai kebudayaan maupun potensi yang berada di Desa Sukokidul. Penulis berkeyakinan, dengan adanya buku ini, pembaca dapat mengetahui asal usul Desa Sukokidul. Penulis berharap semoga buku ini menginspirasi para pembaca

untuk menghormati leluhur, melestarikan budaya, serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar. Keberhasilan penyusunan buku ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, saran, serta masukan sehingga buku ini dapat diterbitkan. Karena dengan terselesaikannya buku ini memberikan semangat bagi diri penulis. Semoga buku ini menginspirasi bagi para pembaca tentang kesadaran untuk melestarikan budaya dan mengingat sejarah perjuangan pendahulu kita.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I SEJARAH	1
A. Sejarah Kabupaten Trenggalek	1
B. Sejarah Desa Sukokidul	4
C. Profil Desa	7
BAB II TRADISI DAN BUDAYA DESA	10
A. Kuburan Dowo	10
B. Budaya Jaranan dan Wayang	12
C. Tradisi Baritan Pada Satu Suro	16
D. Tradisi Sonjo	20
BAB III POTENSI UKM	22
A. UMKM Kerajinan Tampah	22
B. UMKM Eka Mandiri (Kripik Mbote dan Pisang)	23
C. UMKM Home Industri Pembuatan tahu	24
D. UMKM Tepung Tapioka	26
E. UMKM Pandai Besi	27
BAB IV POTENSI WISATA	28
TENTANG PENULIS	33

Sejarah Kabupaten Trenggalek

Nama Trenggalek berasal dari terangng galih yang memiliki arti terang hatinya. Nama ini diberikan oleh Ki Ageng Sinawang, tokoh yang berkaitan dengan asal-usul kabupaten Tranggalek. Konon, Ki Ageng Sinawang dan istrinya yang bernama Raden Ayu Saraswati memiliki seorang putra yang bernama Minak Sopal. Ia adalah seorang pemuda yang memiliki kesaktian sehingga disegani oleh masyarakat Padepokan Sinawang. Suatu hari, di wilayah Padepokan Sinawang terjadi paceklik. Mendengar kabar tersebut, Minak Sopal bersama para pemuda pergi ke Sungai Bagong. Mereka berinisiatif membuat bendungan agar wilayah Padepokan Sinawang memiliki cadangan air. Namun tidak bertahan lama, bendungan yang baru dibangun di Sungai Bagong ambrol. Setelah ditelusuri, penyebab runtuhnya bendungan tersebut akibat dari buaya putih yang tinggal di Sungai Bagong.

Pada saat itu, buaya putih bersedia berhenti merusak bendungan dengan syarat Minak Sopal menyerahkan kepala gajah putih sebagai persembahan. Pada saat itu, satu-satunya warga yang memiliki gajah putih hanyalah Mbok Randha yang tinggal di Desa Krandon. Akhirnya, Minak Sopal pergi untuk menemui beliau, meminta izin meminjam gajah putih yang mana ia berjanji akan dikembalikan dalam waktu tiga hari dan bersedia bertanggung jawab apabila dalam kurun waktu yang ditentukan gajah putih belum kembali. Setelah mendapatkan kepala gajah putih sebagai persembahan, ia dan pemuda sekitar kembali membangun bendungan dan nyatanya tidak runtuh lagi sehingga dapat memenuhi kebutuhan air warga sekitar. Namun, sudah satu bulan

lamanya gajah putih belum juga dikembalikan oleh Minak Sopal. Mbok Randha sudah merasa cemas, dan pergi ke Padepokan Sinawang untuk menemui Minak Sopal yang sempat memilih untuk melarikan diri. Mbok Randha marah besar setelah mendengar penjelasan dari Minak Sopal bahwa gajah putih telah disembelih. Mbok Randha yang tidak terima lantas menemui Ki Ageng untuk meminta penjelasan. Setelah mendapat penjelasan dari Ki Ageng bahwa gajah putih disembelih untuk kepentingan masyarakat, Mbok Randha sudah mengikhlaskan. Ki Ageng pernah berkata. Apabila suatu saat Padepokan Sinawang ramai, maka beliau meminta untuk diberi nama “Teranging Galih” yang kemudian menjadi Trenggalek.

Kabupaten Trenggalek telah dihuni selama ribuan tahun sejak zaman pra sejarah. Hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya artifak seperti Menhir, Motar, Batu Saji, Batu Dakon, Palinggi Batu, serta Lumpang Batu di sekitar daerah Wajak dan Pacitan sehingga dapat diyakini bahwa Trenggalek sudah dihuni sejak zaman pra sejarah. Hingga pada akhirnya, tahun 929 M ditemukan prasasti Kamsyaka Yang Dibuat Oleh Raja Kediri yaitu Raja Sri Sarweswara Triwi-Kramataranindita Srengga Lancana Dikwijayatunggadewa yang lebih dikenal dengan Raja Kertajaya. Berdasarkan penemuan tersebut, dapat dijadikan kepercayaan bahwa Trenggalek sudah memiliki hak otonomi daerah sejak zaman pra sejarah. Daerah tersebut yaitu Perdikan Kampak berbatasan dengan Samudra Indonesia yang wilayahnya meliputi Panggul, Munjungan, Prigi, dan Dawuhan.

Namun pada tahun 1755, terjadi perang Mangkubumen yang mencetuskan perjanjian Giyanti tepatnya pada 13 Februari. Akibat dari perjanjian tersebut, Trenggalek dibagi menjadi dua bagian, sebagian wilayah timur masuk ke Kabupaten Pacitan di bawah kekuasaan Kasultanan Yogyakarta, dan sebagian wilayah barat masuk ke Kabupaten Ponorogo dibawah kekuasaan Kasultanan Surakarta. Saat itu, pemerintahan Kabupaten Trenggalek dikuasai oleh Ngabei Sirenggo yang awalnya membantu Raden Mas Sa'id namun, pada akhirnya bergabung dengan Sultan Hemengkubuwono I. Pada tahun 1830, wilayah Kabupaten Trenggalek yang awalnya berada di bawah kekuasaan Bupati Ponorogo dan Kasultanan Surakarta, masuk dalam kekuasaan Belanda dimana sebelumnya pada tahun 1812 wilayah Trenggalek seperti Panggul dan Munjungan yang berada di bawah kekuasaan pemerintah Pacitan sudah lebih dulu dikuasai oleh Belanda.

Kabupaten Trenggalek terletak di pesisir pantai selatan Pulau Jawa. Tidak dapat dipungkiri, jika Trenggalek memiliki banyak pantai yang dapat dijadikan destinasi wisata. Luas Kabupaten Trenggalek mencapai 1.261,40 kilometer persegi. Jumlah penduduk Kabupaten Trenggalek berdasarkan data pada tahun 2020 yaitu 731.125 jiwa.

Sejarah Desa Sukokidul

Setiap desa atau daerah pasti memiliki sejarah dan latar belakang tersendiri yang merupakan pencerminan dari karakter dan pencirian khas tertentu dari suatu daerah. Sejarah desa atau daerah sering kali tertuang dalam dongeng-dongeng yang diwariskan secara turun temurun dari mulut ke mulut sehingga sulit untuk dibuktikan secara fakta. Dan tidak jarang dongeng tersebut dihubungkan dengan mitos tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat. Dalam hal ini Desa Sukokidul juga memiliki sejarah tersendiri *“Pada zaman dahulu ada suatu tempat yang tepatnya disebelah utara perbatasan Desa Karanganyar, sering dijadikan tempat untuk mengadakan keramaian/pertunjukan yang kemudian dikenal dengan sebutan “SUKOREJO”. Dan disitulah “Sukromo” orang pertama yang menjadi sesepuh (Punjer) desa bertempat tinggal. Pada mulanya Sukorejo hanya ditempati oleh 5 KK. Lama kelamaan Sukorejo berkembang dan menjadi suatu desa. Oleh karena di daerah Ponorogo ada sebuah desa yang namanya Suko Lor (Suko Sombro) maka untuk mengimbangi daerah tersebut Sukorejo setelah menjadi desa disebut “SUKOKIDUL.*

Desa Sukokidul, sebelum menjadi nama Sukokidul di Desa tersebut hanya ada lima rumah. Letak lima rumah tersebut berada di daerah yang sekarang dinamakan Dusun Sukorejo. Lima rumah yang terletak di Desa tersebut menjadikan nama Desa pada saat itu yaitu Sukolimo. Lima rumah tersebut lama-kelamaan berkembang menjadi banyak sehingga pada Desa tersebut mendirikan lurah sendiri dan setelah adanya pemilihan lurah muncul lah nama untuk

desa tersebut menjadi Sukokidul. Sejarah dinamakan Desa Sukokidul karena di Ponorogo ada Desa yang namanya Sukoelor, dari nama tersebut bertujuan untuk menyeimbangkan antara Sukoelor sehingga adanya penamaan Desa Sukokidul yang banyak dikenal sampai saat ini. Dahulu ketika sudah ada lurah tidak ada balai Desa seperti pada saat ini, serta perangkat Desa Sejarah Desa Sukokidul, sebelum menjadi nama Sukokidul di Desa tersebut hanya ada lima rumah. Letak lima rumah tersebut berada di daerah yang sekarang dinamakan Dusun Sukorejo. Lima rumah yang terletak di Desa tersebut menjadikan nama Desa pada saat itu yaitu Sukolimo. Lima rumah tersebut lama-kelamaan berkembang menjadi banyak sehingga pada Desa tersebut mendirikan lurah sendiri dan setelah adanya pemilihan lurah muncul lah nama untuk desa tersebut menjadi Sukokidul.

Sejarah dinamakan Desa Sukokidul karena di Ponorogo ada Desa yang namanya Sukoelor, dari nama tersebut bertujuan untuk menyeimbangkan antara Sukoelor sehingga adanya penamaan Desa Sukokidul yang banyak dikenal sampai saat ini. Dahulu ketika sudah ada lurah tidak ada balai Desa seperti pada saat ini, serta perangkat Desa Sukokidul terbagi dalam 4 dusun, yaitu: Dusun Sukorejo, Dusun Genting, Dusun Krajan, Dusun Jompong. Tiap dusun dipimpin seorang Kepala Dusun yang biasa oleh masyarakat sejak zaman dahulu disebut *Uceng*. Kepala Dusun dibantu seorang Pembantu Kepala yang disebut *Bayan*, mereka ini mendapat ganjaran/upah berupa Tanah Kas Desa (bengkok). Dahulu Desa Sukokidul terbagi dalam 3 dusun dan 11 RT. Namun semakin bertambahnya jumlah penduduk, pada tahun 2008 Desa Sukokidul mengadakan pemekaran wilayah menjadi 4 dusun, 21 RT dan 8 RW.

Dari masa berdirinya sampai sekarang Desa Sukokidul mengalami beberapa kali pergantian Kepala Desa, yakni:

1. Bapak Sukromo
2. Bapak Djosuro
3. Bapak Sontono Samin
4. Bapak Somodiharjo Kadiran (1948 – 1965)
5. Bapak Wongsorejo Sarmin (1966 – 1973)
6. Bapak Suwarno (1974 – 1976)
7. Bapak Sumarno (1977 – 1999)
8. Bapak Purwito (2000 – 2004)
9. Bapak Jaryoso (Pj) (2005 - 2006)
10. Bapak Trimo (2007– 2013)
11. Bapak Trimo (2013 – 2019)
12. Bapak Trimo (2020 - Sekarang)

Masyarakat disana memiliki kegiatan yang beraneka ragam salah satunya suroan Sejak zaman dahulu suronan digunakan untuk meminta keselamatan. Suronan yang asli dilakukan pada tanggal 10 suro, hidangannya jenang lemu 2 piring. Adapun Hajatnya berbunyi *“Assalamualaikum wr.wb. nyuwun sewu wontenipun para sesepuh nuwun sedereipun sedoyo ngaturaken dating dalemipun Pak Suto mriki, kasuwun do’a restunipun amergi anggenipun Pak Suto saperlu ngawal aturaken wilujeng dening Gusti maos pikantuk do’a restunipun para sesepuh sederekipun sedaya. Allahumma amiin.”*

Adapun hidangan dalam acara suronan di Desa Sukokidul diantaranya ada jenang lemu. Jenang lemu berupa nasi yang diatasnya diberi biji-bijian sejenis kacang. Selain jenang lemu hidangan lainnya yaitu buceng yang tujuannya untuk agar tempat

yang kita tinggali di beri kekuatan dalam menjalankan ibadah menciptakan keimanan yang kuat serta kerucut melambangkan kefokuskan kepada Allah dalam beribadah kepada Allah. Lalu hidangan berikutnya yaitu jenang abang yang di pisah-pisahkan dalam satu piring menjadi lima, bertujuan untuk ingat kewajiban sholat lima waktu. Dan yang terakhir yaitu takir plontang yang disesuaikan dengan jumlah keluarga yang masih hidup, bertujuan untuk rasa syukur kepada Allah.

Selain hidangan yang digunakan untuk suronan, di Desa Sukokidul terdapat hidangan yang dinamakan jenang sengkolo. Jenang sengkolo ini merupakan hidangan yang disajikan pada acara syukuran. Adapun tujuan adanya hidangan jenang sengkala pada syukuran yaitu saperlu menghormati Ibu bumi Bapa angkoso Nabi Adam Ibu *Hawa bikin ndog hilir meniko akal cikal bakal ing bakalipun desonipun Sukokidul umpamanipun. Ugi nyengkalani metri bumi dipun tambah sugeng dalune lan toyo ingkang sampun susah sugeng dalune dipun nyengkalani maleh dinten kaleh dinten lan dalu rekenan gangsal dinten pitu, tingang doso saasi rolas tahun wolu windu sekawan sakwase, sakbare, sakaleng, nuju dinten ahad pahing mengatal. Pramudi sedaya dipun nglurukake sanagane minangka lelantaran leluhur saking Gusti ingkang Maha kuwaos mugi maringi berkah kawilujengan kersanipun kalawau.*

Profil Desa Sukokidul

Desa sukokidul merupakan desa yang terletak di paling ujung utara di Kecamatan Pule, yang berbatasan dengan beberapa desa yaitu, dibagian utara Desa glinggis Kecamatan Tugu, di bagian selatan Desa Karanganyar Kecamatan Pule, sebelah timur Desa Jombok Kecamatan Pule, dan sebelah baratnya Desa Tumpuk Kecamatan Sawo Ponorogo. Desa Sukokidul merupakan daerah yang cukup dingin dengan kondisi wilayah pegunungan yang berada pada ketinggian 450 m di atas permukaan air laut. Desa ini memiliki lensa panorama alam yang sangat indah dan menakjubkan. Di sepanjang jalan bisa terlihat pemandangan desa yang begitu asri, seperti pegunungan dan persawahan.

Desa Sukokidul dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang bernama Bapak Trimono dan dibantu juga oleh beberapa staff lainnya. Luas wilayah Desa Sukokidul 19,75 m2 dengan jumlah penduduk 3.124 dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai seorang petani. Tanaman unggulan di Desa Sukokidul diantaranya adalah, tebu, ketela pohon, jagung, dan padi. Secara administrasi wilayah Desa Sukokidul terbagi menjadi 4 dusun yaitu Dusun Sukorejo, Dusun genting, Dusun Krajan, dan dusun jompong. Yang terbagi menjadi 21 RT dan 8 RW.

Desa Sukokidul didominasi oleh penduduk Islam yang terbagi menjadi dua organisasi masyarakat yaitu Nadhatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Meskipun berbeda ormas masyarakat di Desa Sukokidul hidup dengan tentram dengan menjunjung tinggi

toleransi. Desa Sukokidul juga memiliki fasilitas pendidikan yang cukup memadai diantaranya adalah TK, SD, dan SMP. Di bidang seni, masyarakat Desa Sukokidul menggeluti kesenian jaranan, wayang kulit, dan reog gendang. Di sektor ekonominya di desa Sukokidul juga memiliki berbagai UMKM yang harus didukung keberadaanya, produk UMKM diantaranya adalah keripik ketela dan pisang, anyaman tampah, pandai besi, tepung kanji, dan pembuatan tahu.

Kuburan Dowo

Di Sukokidul juga terdapat situs yang di sakralkan oleh masyarakat setempat yaitu BURDOWO (Kubur Dowo) "Makam Panjang" masyarakat meyakini bahwa itu adalah tempat yang wingit sakti tempat turunya pulung, pulung adalah sebuah petunjuk entah itu berbentuk suwara, wujud, benda, atau apapun itu yang muncul disana.

Kata "Juru Kunci" penjaga atau perawat situs kubur dowo yang bernama Mbah Janiman "Bahwasanya tempat itu bukanlah kuburan atau makam melainkan hanya petilasan kiyai atau wali yang pernah singgah disitu belum bisa dipastikan entah nama walinya siapa, tahun berpa dan berapa lama ia singgah disana itu belum bisa diketahui dikarenakan Mbah Janiman sudah menjadi Juru Kuci pada generasi ke-4 beliau hanya meneruskan dari cerita pendahulunya yang memberikan amanah untuk menjaga tempat itu, situs ini berbentuk seperti makam yang memiliki batu nisan seperti makam biasa namun lebih panjang dari makam-makam pada umumnya dengan panjangnya kurang lebih 4 meter jarak antara batu nisan makanya situs ini dinamakan kubur dowo atau makam panjang.

Kenapa tempat ini dijadikan tempat yang sakral? Karena dengan datang dan berdoa di tempat ini hewan ternaknya yang sakit bisa akan segera sembuh kata Mbah Janiman "jika ada hewan ternak masyarakat seperti kambing dan sapi jika mengalami musibah penyakit setiap orang akan datang kesitu untuk berdoa

dan nantinya dilanjutkan kenduri membuat ambeng berkat (Nasi, lauk, dan sebagainya), dan didoakan bersama tetangga dekat dan nantinya ambeng berkat itu dibagikan kepada para tetangga yang hadir. Kata beliau itu terbukti kebenarannya bahwa setelah orang berdoa disana pasti tak berselang lama peliharaanya akan berangsur angsur membaik dan sembuh.

Selain Tempat memohon kesembuhan untuk hewan ternak yang sakit, disaat akan ada pemilihan kepala desa baru bakal calon yang akan mencalonkan dirinya dia akan melakukan pertapaan atau semedi di kubur dowo itu selama satu malam penuh untuk mendapatkan wangsit atau petunjuk apakah dirinya layak dan bisa menjadi kepala desa sukodul, setelah mendapat petunjuk orang itu akan pulang dan akan melaksanakan isyarat yang didapat saat bersemedi disana supaya dirinya bisa memenangkan pilkades, namun tidak semua bakal calon melakukan pertapaan itu. Percaya tidak percaya kejadian itu nyata terjadi sampai saat ini, Calon yang mendapat petunjuk berarti dialah yang pasti akan memenangkan pilkades.

Budaya Jaranan dan Wayang



Desa Sukokidul memiliki banyak sekali rahasia dan keunikan di dalamnya. Dari segi wilayahnya, kebiasaan masyarakat, tradisi, dan kebudayaannya. Di Desa Sukokidul terdapat beberapa banyak kesenian yang masih di lestarikan salah satunya yaitu kesenian jaranan dan Wayang.

Jaranan adalah kesenian tari tradisional yang dimainkan oleh penari yang menaiki kuda tiruan dari anyaman bambu dan diiringi dengan gamelan. Jaranan merupakan sebuah budaya yang masih lestari di desa Sukokidul, tepatnya di Dsn. Sukorejo mengadakan latihan jaranan di rumah salah satu warga. Jaranan di Desa Sukokidul sangat diminati oleh warganya, mulai dari kalangan muda sampai lansia. Latihan jaranan dilakukan setiap akan adanya acara yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat sampai acara yang diselenggarakan di kota. Hal ini bertujuan memaksimalkan pada saat penampilan.

Sedangkan Wayang merupakan salah satu puncak seni budaya bangsa Indonesia yang paling menonjol di antara banyak karya budaya lainnya. Wayang meliputi seni peran, seni suara, seni musik, seni tutur, seni sastra, seni lukis, seni pahat, dan seni perlambang. Wayang terus berkembang dari zaman ke zaman, juga merupakan media penerangan, dakwah, pendidikan, hiburan, pemahaman filsafat, serta hiburan. Oleh karena itu wayang dianggap memiliki nilai sangat berharga dalam pembentukan karakter dan jati diri bangsa serta peradaban Indonesia. Diperkirakan wayang mulai dikenal dan berkembang di Nusantara sejak 1500 SM sebagai bagian ritual. Nenek moyang kita percaya bahwa roh atau arwah orang yang meninggal tetap hidup dan bisa memberi pertolongan pada yang masih hidup. Karena itu roh-roh tersebut lantas dipuja dengan sebutan “*hyang*” atau “*dahyang*” yang diwujudkan dalam bentuk patung atau gambar. Dari sinilah asal usul pertunjukkan wayang, walaupun masih dalam bentuk yang sederhana.

Asal mula jaranan pada tahun 1962 saat mbah dirin masih kecil, awal jaranan di desa Sukokidul dimainkan oleh mbah jemiran, waktu itu jaranan masih berupa tarian saja (jaranan pegon) dan pulung (makhluk ghaib yang dipanggil untuk jaranan) yang dipakai jaranan pada saat itu masih bagus-bagus. Penampilan jaranan dahulu bagus-bagus, tidak seperti pulung jaranan saat ini penampilannya itu mengambil pulung secara sembarangan. Untuk pelepasan pulungnya dahulu dengan cara yang mudah, seperti mengusapkan kain ke wajah orang yang dimasuki pulung dan pulungnya langsung keluar, tetapi pada saat ini pelepasan pelepasan pulung dari tubuh orang yang dimasuki pulung itu sulit.

Makanan yang diminta pulung pada saat itu singkong, kelapa, kopi, dan rokok namun pada saat ini ada yang minta ayam mentah, kaca, lampu neon, dan lain sebagainya.

Penampilan jaranan pada saat ada acara dan mendapat undangan dari warga sekitar, dahulu ada latihan khusus jaranan yaitu setiap hari minggu. Mulai mbah dirin Sd/ Sr kelas 4 – sudah menikah masih memakai jaranan pegon yang ditampilkan di beberapa lembaga pendidikan, khususnya di Sd dan festival di pule dan akhirnya berkembang. Macam-macam jaranan yang ada di desa sukokidul yaitu jaranan pegon dan jaranan turonggo.

Awal mula mbah jumiran sebagai dalang atas kemauan sendiri karena kakek dan ayahnya bisa dalang, tetapi metode dalangnya berbeda, karena dulu masih menggunakan metode kuno sedangkan dalang sekarang tidak tahu metode dalang yang digunakan itu menganut atau mengikuti metode siapa.

Pada tahun 1969 mbah jumiran mulai diundang orang untuk menampilkan wayang di daerah desa sukokidul dan sekitarnya, mulai usia 25 tahun sudah memainkan wayang. Dahulu wayang dimainkan setiap bulan selo/ dzuqadah di balai dusun tetapi harinya tidak tentu, sampai sekarang wayang masih berjalan. Pada tahun 1975-2000 ketika mbah jemiran sebagai dalang dalam pertunjukan wayang ada masa dimana pertunjukan wayang di trenggalek khususnya di desa sukokidul digemari oleh banyak orang sehingga banyak undangan untuk menampilkan pertunjukan wayang. Pada tahun 1970-1975 di trenggalek masih kesulitan untuk mencari sinden, pada saat itu dalang dan sinden masih belum ada pengeras suara. Mbah jumiran mencari orang tua yang

bisa dalang bagus dengan mendengarkan lewat radio. Awalnya di desa sukokidul ada dalang yang bernama sumanto berasal dari solo, mbah jumiran berlatih di mbah sumanto kurang lebih 1 tahun. Pada tahun 1975 mbah jumiran membeli wayang dari mbah sumanto dengan harga 1.900.000 itu sudah lengkap, selain mbah jumiran yang memainkan wayang di desa sukokidul hanya mbah tamba

Tradisi Baritan Dalam Satu Suro



Desa Sukokidol masih kental dengan kepercayaan terhadap budaya yang turun temurun dari nenek moyang, salah satunya adalah baritan. Baritan ini dilaksanakan setiap malam satu syuro dalam kalender islam yaitu muharram. Baritan adalah bentuk tradisi yang bertujuan untuk menolak balak, diyakini bahwa pada bulan syuro terdapat banyak musibah yang terjadi. Maka dilaksanakanlah do'a bersama melalui tradisi baritan tersebut. Adapun hajatnya berbunyi *“assalamualaikum wr.wb. nyuwon sewu wontenipun para sesepuh nuwun sedereipun sedoyo ngaturaken dating dalemipun bapak... mriki kasuwon do'a restunipun amergi anggenipun pak... saperlu ngawal aturaken wilujeng dening gusti naos pikantuk do'a restunipun para sesepuh sederekipun sedaya. Allahumma amiin. “*

Baritan di desa Sukokidol selain menolak balak (marabahaya) yaitu untuk mempererat tali silaturahmi antar tetangga. Tradisi

baritan kini berkembang ke ranah sosial yaitu sebagai pemersatu masyarakat, seperti komunikasi antar warga semakin baik, teriptanya kerukunan dan kekeluargaan, serta menghilangkan keanggunan antar warga.

Baritan itu sendiri memiliki makna yaitu “barokah” bahwa baritan ini dilakukan untuk mendapatkan suatu barokah dari Allah SWT yaitu agar terhindar dari segala balak (marabahaya), baritan dilaksanakan setiap malam satu syuro (muhammad) dengan membuat makanan setiap individunya. Pelaksanaan baritan di desa Sukokidol yaitu dilaksanakan sore menjelang petang setelah ada bunyi kentongan baru bisa dimulai do’a bersama dari rumah satu kerumah lainnya di lingkungan itu sendiri secara berurutan dari rumah yang paling ujung. Setiap rumah membuat makanan salah satunya yaitu jenang lemu, jenang sengkolo, buceng kuat, ngitung batheh, jenang abang. Ada salah satu makanan tidak diletakkan pada wadah pada umumnya melainkan ditempatkan pada daun pisang yang berbentuk takir.

Takir daun pisang

Takir daun pisangpun memiliki filosofi yaitu takir daun pisang melambangkan perwujudan rasa syukur atas hasil bumi yang sudah diberikan oleh Allah SWT

Jenang lemu

Jenang lemu berupa nasi yang diatasnya diberi biji-bijian sejenis kacang. Yang artinya ditujukan kepada nabi Nuh karena identik banjir bandang, karena di sukokidul sendiri air masih kekurangan.

Jenang sengkolo

Jenang sengkolo ini merupakan hidangan yang disajikan pada aara tasyakuran. Adapun tujuan adanya hidangan jenang sengkala pada syukuran yaitu saperlu menghormati ibu bumi bapa angkoso

nabi Adam ibu Hawa bikin ndog hilir meniko akal cikal bakal ing bekalipun desonipun sukokidul umpamanipun. Ugi nyengkalani metri bumi dipun tambah sugeng dalune lan toyo ingkang sampun susah sugeng dalune dipun nyengkalani maleh dinten kaleh dinten lan dalu rekanan gangsal dinten pitu, tigang doso sasi rolas tahun wolu windu sekawan sakwase, sakbare, sakaleng, nuju dinten ahad pahing mengatal. Pramudi sedaya dipun nglurukake sanagane minangka lelantaran leluhur saking gusti ingkang maha kuwaos mug i maringi berkah kawilujengan kersanipun kalawau.

Buceng kuat

Buceng kuat yang tujuannya untuk agar tempat yang kita tinggali diberi kekuatan dalam menjalankan ibadah menciptakan keimanan yang kuat serta kerucut melambangkan kefokusn kepada Allah dalam beribadah kepada Allah.

Ngitung batih

Kata ngitung atau ngetung yang berarti menghitung dan batih yang bermakna anggota keluarga. Jadi ngitung batih merupakan adat istiadat yang digunakan untuk menghitung jumlah saudara. Tradisi ini dilakukan oleh semua masyarakat tanpa terikat umur, jenis kelamin, jabatan dan perbedaan latar belakang. Ngitung batih sendiri merupakan upaya pelestarian budaya adiluhung yang ada di tanah jawa.

Filisofi ngitung batih itu sendiri merupakan sarana doa bagi masyarakat yang berharap jumlah saudara mereka bisa tetap sama pada tahun depannya dengan tetap diberikan keselamatan, kesejahteraan, murah rezeki dan terhindar dari mara bahaya.

Jenang abang

Jenang abang yang di pisah-pisahkan dalam satu piring menjadi lima, bertujuan untuk ingat kewajiban sholat lima waktu.

Di desa sukokidul, baritan memiliki banyak nilai yang dikaji. Antara lain yaitu nilai kesucian. Nilai kesucian dilihat dari berlangsungnya tradisi baritan yang antara lain yaitu memasrahkan diri kepada Allah SWT dengan melantunkan do'a-do'a dalam tradisi baritan ini. Selain itu ada nilai budaya yang terdapat pada tradisi baritan. Nilai budaya baritan sudah mengakar di desa sukokidul, sebab tradisi baritan ini memiliki nilai positif dalam penerapannya baik pada masyarakat yang mempercayainya. Jadi dalam tradisi baritan ini banyak mengandung nilai positif di dalamnya, antara lain berdo'a kepada Allah SWT atas keselamatan dan ketentraman, menyambung tali silaturahmi antar warga desa.

Tradisi Sonjo

Tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan berulang - ulang secara terus menerus karena dapat dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga sekelompok orang tersebut melestarikannya. Sonjo adalah suatu tradisi dan kearifan lokal dalam bentuk perilaku sosial. masyarakat jawa menganggap sonjo sebagai hal yang sangat penting dalam membangun interaksi sosial. Sonjo sendiri diartikan sebagai bertamu, tetapi sonjo dapat diartikan sebagai budaya berbagi. Sonjo juga dimaknai sebagai kegiatan yang dilakukan ntuk mepererat hubungan kekeluargaan dan persaudaraan. Sonjo sendiri bisa dilakukan disetiap saat dan bahkan menjadi keseharian.

Tradisi Sonjo secara umum dikenal sebagai tradisi bertamu atau silaturahmi yang memiliki banyak fungsi sosial, kerohanian, bahkan juga dapat menjaga keberlangsungan tradisi – tradisi lainnya yang ada didalam masyarakat. Tradisi ini banyak terdapat didaerah pedesaan dibandingkan perotaan dikarenakan masyarakat desa masih menjaga nilai – nilai kekeluargaan dan kolektivitas. Orang jawa biasanya melakukan sonjo dengan cara berkunjung atau bertamu ke rumah kerabat atau tetangga terdekat. Sonjo umumnya dilakukan setelah bekerja atau pada saat istirahat sepulang dari sawah, ladang, atau kebun. Hal ini dilakukan agar pekerjaan tidak terganggu. Selain itu, melakukan sonjo diwaktu istirahat juga bisa melepaskan penat dengan berkumpul bersama setelah seharian bekerja.

Tradisi Sonjo di Desa Sukokidul menurut pendek pengalaman selama KKN sedikit berbeda dengan tradisi sonjo atau bertamu di daerah lain. Yang mana di Desa Sukokidul ini Sonjo 67 dilaksanakan pada malam hari, karena kalau di siang hari ataupun di waktu sebelum magrib warga masyarakat di sekitar sini atau (Desa Sukokidul) banyak yang bekerja di sawah, ladang atau di kebun, dan ataupun mencari nafkah keluarganya. Di saat melakukan Sonjo, warga yang berperan sebagai Tuan Rumah akan secara sukarala menyediakan makanan dan tidak lupa Secangkir Kopi untuk menemani perbincangan dengan pemilik rumah. Tradisi Sonjo di Desa Sukokidul begitu berbeda dengan tradisi sonjo di daerah lain. Tradisi Sonjo Sukokidul itu seperti berkunjung beramai - ramai pada malam hari, menonton tv bersama, bercerita atau sharing – sharing (njagong).

UMKM Kerajinan Tampah



UMKM kerajinan tampah terletak di kediaman bapak Janimen yang bertepatan di RT 02 RW 01 Dsn Sukorejo Desa Sukodul. UMKM tersebut sudah berdiri selama 39 tahun terhitung sejak tahun 1983. Awal mula usaha kerajinan tampah ini adalah untuk memenuhi biaya sekolah dan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, tampah-tampah ini dijual dengan harga Rp 6000,00 per biji untuk ukuran sedang dan Rp 8000,00 per biji untuk ukuran yang besar. Untuk sistem pemasarannya sendiri Bapak Janimen mencari para tengkulak yang akhirnya berlangganan dengan kesepakatan ketika barang jadi para tengkulak harus segera mengambil tampah-tampah tersebut. Hasil pendapatan keseluruhan anyaman bapak Janimen bisa meraup hingga Rp 1000.000,00. Dan untuk para pekerjanya adalah keluarga besar dari bapak Janimen sendiri. Dengan harapan semua keluarga nya bisa membesarkan usaha anyaman ini hingga sukses. Lalu harapan bapak Janimen untuk para pemerintah adalah bisa memberikan bantuan peralatan seperti gergaji, sabit dan peralatan kerajinan tampah lainnya

UMKM Eka Mandiri (Kripik Mbote dan Pisang)



UMKM kripik mboten dan pisang terletak di kediaman bapak sugeng dan ibu titik. Usaha tersebut sudah berdiri 3 tahun sejak tahun 2019, awal mula usaha kripik mbote dan pisang berdiri karena coba – coba membuat kripik lalu dijual dan ternyata banyak disukai oleh masyarakat setempat, oleh karena itu beliau melanjutkan usaha tersebut sampai sekarang. Awal mula UMKM bermodalkan dana 3 juta rupiah dan sekarang mempunyai variasi rasa yaitu gurih dan manis dengan harga terjangkau, untuk kripik mbote dan pisang kemasan kecil 60gram dengan harga Rp 6.000,00 sedangkan untuk kemasan besar kripik mbote $\frac{1}{2}$ kg dengan harga Rp 18.000,00 dan kripik pisang $\frac{1}{2}$ kg Rp 20.000,00. Bahan pembuatan kripik beliau membeli langsung dari petani sekitar kecamatan pule. Pembuatan kripik itu sendiri juga sangat mudah, jadi beliau bisa membuat disaat beliau mempunyai waktu luang. Usaha beliau juga sudah memiliki sertifikat Izin yang di peruntukkan bagi jenis makanan tertentu yaitu P-IRT (Pangan Industri Rumah Tangga) yang diajukan beliau sendiri melalui puskesmas terdekat. Untuk pemasaran kripik itu sendiri disekitar desa Sukokidul dan Kecamatan Pule. Harapan beliau

sendiri ingin produknya dikenal lebih luas namun terhalang oleh modal belum mencul

UMKM Home Industri Pembuatan tahu



UMKM Home industri pembuatan tahu yang terletak di kediaman bapak katno di dusun Krajan desa Sukokidul. Usaha tersebut sudah berdiri selama 4 tahun sejak tahun 2018. Sebelum melakukan usaha home industri ini bapak Katno sempat merantau ke pulau kalimantan dan ketika pulang ke kampung halaman bapak Katno memulai usaha home industri pembuatan tahu tersebut, nama produk tahu ini adalah Tahu Murni. untuk bahan baku pembuatan tahu beliau membeli langsung di toko per karung, satu karung kedelai sama dengan 640 kg. Untuk cara pembuatannya pertama-tama kedelai mentah direndam dengan air biasa sekitar 4-5 jam hingga mengembang lalu di giling menggunakan alat khusus setelah penggilingan selesai lalu selanjutnya adalah proses perebusan kemudian disaring untuk dipisahkan air cuka pati dengan ampasnya lalu dicetak menggunakan alat press yang membutuhkan waktu 10 sampai 15 menit. Biasanya beliau mulai produksi mulai jam 02.00 sampai subuh, untuk sekali produksi bisa mencapai 20 kg dan menghasilkan 400 potong tahu mentah. Untuk pemasarannya masih di daerah sukokidul, 1 potong tahu dihargai seharga Rp 800,00. Kelemahan dari UMKM tersebut barang sering terlambat. UMKM beliau belum memiliki sertifikat Izin yang di peruntukkan bagi

jenis makanan tertentu yaitu P-IRT (Pangan Industri Rumah Tangga). Harapan beliau usahanya bisa berkembang dan memiliki cabang di beberapa tempat

UMKM Tepung Tapioka

UMKM Tepung tapioka yang terletak di kediaman Bu Endah di Dusun Krajan desa Sukokidul. Usaha tersebut sudah berdiri selama 15 tahun sejak tahun 2007. Awal mula beliau mendirikan usaha tersebut karena meneruskan usaha dari orang tuanya. Yang modal utama sekitar 4 sampai 5 juta rupiah dengan berpenghasilan sekitar 1 juta sampai 1,5 juta per bulan. Bahan untuk pembuatan tepung tapioka beliau memanen sendiri dari kebunnya, tetapi kalau musim penghujan membeli dari luar desa. Untuk pembuatannya masih secara manual dan proses pengeringannya hanya membutuhkan waktu 1 hari saat musim kemarau tetapi kalau musim penghujan bisa mencapai 3 sampai 5 hari. keadaan cuaca juga mempengaruhi kualitas dari tepung tapioka, saat musim hujan tekstur dari tepung itu sendiri lebih keras kalau musim kemarau tekstur lebih bagus dan halus. UMKM beliau belum memiliki sertifikat Izin yang di peruntukkan bagi jenis makanan tertentu yaitu P-IRT (Pangan Industri Rumah Tangga) Untuk pemasaran tepung tapioka itu sendiri masih di pengepul bukan dipabrik. Harapan dari UMKM tersebut kedepannya bisa memproduksi tepung jadi dan memiliki brand sendiri

UMKM Pandai Besi



UMKM pandai besi ini berada di Dusun Sukorejo desa Sukokidul yang letaknya tepat di kediaman Bapak Parlin. Usaha tersebut sudah berdiri selama 16 tahun terhitung sejak tahun 2006, awal mula usaha pandai besi ini berdiri karena meneruskan usaha dari orang tuanya. Yang modal utama sekitar 9 juta rupiah dengan berpenghasilan kotor sekitar Rp 11.250.000,00 juta per bulan. Bahan untuk pembuatan clurit itu sendiri beliau membeli baja dari tulungagung, dan kayu sono dari kecamatan pule. Beliau memilih bahan dari kayu sono karena dengan alesan kayu sono itu ulet dan lebih awet. Untuk pembuatannya beliau di bantu oleh salah satu karyawannya, biasanya untuk bisa mendapatkan satu clurit menghabiskan waktu selama 15 menit, per harinya beliau bisa memproduksi kurang lebih 15 clurit. Pemasaran clurit itu sendiri masih disekitar kecamatan Pule. Untuk 1 buah clurit di bandrol seharga Rp 30.000,00 sampai Rp 35.000,00. Beliau sudah memiliki label nama PARLIN ada di cluritnya. Harapan kedepanya bisa memperluas pemasarannya dan memiliki cabang di beberapa tempat.

Potensi Wisata Desa Sukokidul



Indonesia merupakan suatu wilayah yang dianugirahi dengan sumber daya alam sangat berlimpah, terdiri dari lautan dan dataran yang banyak memanjakan mata bagi setiap orang ketika melihatnya. Hal ini menjadi sebuah keuntungan tersendiri apabila dapat memperdayagunakan sumber daya alam menjadi sebuah sektor destinasi wisata. Daerah yang dianugrahi sumber daya alam yang eksotis memiliki peluang cukup tinggi dalam memberikan kontribusi pendapatan daerah, apalagi dengan adanya otonomi daerah suatu kabupaten atau kota dituntut untuk dapat hidup dengan mandiri. Pariwisata menjadi penting karena setidaknya terdapat tiga fungsi pariwisata dalam pembangunan daerah yaitu segi ekonomis (sumber devisa, pajak ataupun retrebusi), segi sosial (penyumbang lapangan pekerjaan) dan segi kebudayaan (memperkenalkan keanekaragaman budaya yang ada di daerah tersebut kepada anak cucu serta wisatawan).

Salah satu daerah yang dianugrai sumber daya alam yang berlimpah adalah kabupaten Trenggalek. Trenggalek sendiri merupakan sebuah kabupaten yang terletak di bagian selatan provinsi Jawa Timur. Secara geografis terletak pada titik koordinat 111°24' - 112°11' Bujur timur dan 7°53' - 8°34' Lintang selatan. Kabupaten Trenggalek memiliki sejumlah wisata yang begitu indah seperti pantai, pegunungan, tebing, goa, wisata edukasi dan masih banyak potensi-potensi wisata yang masih belum terekspos sampai saat ini. Dalam menanggapi hal ini Pemkab kabupaten Trenggalek berupaya mengembangkan potensi wisata melalui program SADEWA, dimana program tersebut ialah pertumbuhan 100 desa wisata yang telah diluncurkan pada 2022 di Hall Majapahit Hotel Hayamwuruk Trenggalek.

Program kerja ini terdapat guna upaya pemerintah dalam pemulihan ekonomi saat pandemi melanda, selain itu program ini juga dibuat untuk menyambut beberapa mega proyek infrastruktur yang saat ini sedang dibangun seperti JLS (Jalan Lintas Selatan) yang mana memungkinkan untuk para pengguna jalan untuk singgah di wilayah Trenggalek. Saat ini sudah ada 35 desa wisata yang masuk dalam program kerja tersebut. Setidaknya terdapat 14 kecamatan yang termasuk didalamnya, salah satu kecamatan yang sudah bergabung ialah kecamatan Pule dengan satu desa yang telah bergabung dalam desa wisata yaitu desa Pule.

Sebenarnya di kecamatan Pule sendiri masih banyak potensi-potensi wisata yang dapat dikembangkan seperti halnya tetangga desa Pule yakni desa Sukokidul. Desa Sukokidul sendiri berada pada utara desa Pule, desa Sukokidul sendiri merupakan area pegunungan yang dianugrahi pemandangan yang cukup indah dan memanjakan mata bagi setiap orang yang melihatnya. Ada beberapa potensi wisata yang terletak di desa Sukokidul

yang pertama yaitu gunung jompong, tepatnya di dusun krajan. Terletak sekitar 300 meter dari pemukiman warga, untuk menuju kesana kita akan melewati jalan setapak yang dapat diakses menggunakan sepeda motor, namun perlu diwaspadai karena jalan yang cukup licin terutama saat musim hujan.

Gunung jompong sendiri sebenarnya merupakan lahan dari perhutani namun dapat digunakan atau ditanami oleh warga setempat. Oleh karena itu tak heran ketika hendak kesana kadang kala melihat warga setempat sedang bercocok tanam atau sedang menjemur hasil perkebunannya di area gunung jompong. Dilereng gunung jompong tersebar sebuah batu yang diyakini sebagai peninggalan purbakala, hal inilah yang menjadi daya tarik bagi wisatawan terutama bagi yang gemar dengan peninggalan sejarah. Berbeda dengan Gunung Padang yang batu-batunya hampir merata bentuknya persegi panjang. Sedangkan di Gunung Jompong, bentuknya beragam, seperti lonjoran, lingga, pipih bulat bahkan ada yang seperti tulang. Bebatuan itu tersebar mulai dari puncak hingga menurun sekitar 100 meter dan letaknya tidak beraturan. Unikny bebatuan yang tersebar dilahan milik perhutani tersebut ada yang menyatu dan berbentuk menyerupai sebuah pilar dengan ukuran yang cukup besar.

“Dulu ada arkeolog dari yogyakarta dan juga Mojokerto yang pernah datang kesini (gunung jompong) untuk meneliti bebatuan tersebut namun sampai saat ini belum ada kabar terkait hasil dari penelitiannya” ungkap kepala desa Sukokidul. Selain adanya bebatuan yang cukup unik dan masih misterius tersebut pemandangan yang disajikan tergolong cukup eksotis. Dengan pemandangan sungai dan juga pegunungan yang dapat dilihat dari puncak cukup memanjakan mata bagi wisatawan. Selain itu tempat ini sangat cocok dialih fungsikan sebagai tempat camping

ground, pasalnya saat matahari terbit atau biasa disebut sunrise sangat indah ditambah cuaca yang amat sejuk membuat semakin syahdu suasana digunung jompong. “Dulu pernah dari perangkat, karang taruna dan juga mahasiswa kkn dari beberapa kampus ingin mengelolah gunung jompong sebagai sport photo karena pemandangan dan juga bebatuan yang unik. Bisa dilihat dari rumah pohon dan gazebo yang ada disana, namun amat disayangkan akibat pandemi yang cukup lama membuat pariwisata yang baru dibangun ini menjadi mati kembali. Selain itu akses desa yang masih makadam membuat minimnya wisatawan yang datang ke Sukokidul”.

Masih seputar pegunungan, yang mana ada gunung pasti ada lembah, dan kali ini kita bergeser ke arah selatan dari gunung jompong. Disana terletak sebuah air terjun yang menyejukkan mata degan gemericik air mengalir dengan atmosfer pegunungan yang sejuk serta penyuguhan pegunungan membuat semakin tentram jiwa yang melihatnya. Tempat ini dinamai dengan ar terjun songgo langit yang terletak di perbatasan desa Jombok & Sukokidul. Tempat ini tergolong masih asrih dan masih sepi pengunjung. Meiliki empat susun air terjun menjadikan temat ini semakin terlihat menawan. Meskipun jalannya cukup melelahkan namun akan segera terbayar lunas dengan penyuguhan yang diberikan. Pengunjung yang datang ke air terjun songgo langit disarankan saat musin hujan dikarenakan saat musim kemarau debita air yang mengalir tergolong cukup kecil.

Selain dari dua tempat tersebut sebenarnya masih ada lagi potensi wisata yang dapat dinikmati di desa Sukokidul yang pertama yaitu halaman rumah tetangga pak Kemi yang merupakan kepala dusun Jompong dan juga gunung lojeh. Gunung lojeh sendiri menyajikan pemandangan yang cukup indah tak kalah dengan

pemandangan yang ada di gunung jompong dengan pegunungan dan sungai yang mengalir ke bendungan tugu (perbatasan trenggalek dan ponorogo). Namun amat disayangkan tepat ini menjadi sasaran menambang material batu yang digunakan untuk pembangunan bendungan itu sendiri, padahal apabila dipikir-pikir bisa dikelola atau dialih fungsikan sebagai destinasi wisata mislnya saja cafe diatas bukit seperti warung kopi yang terletak di sekitar gazebo wilis kabupaten Kediri.

Selain potensi tempat-tempat wisata alam yang menarik adapun potensi pertanian dan perekonomian yang dihasilkan oleh masyarakat sukokidul. Dikarenakan mayoritas penduduk sukokidul adalah petani dan pekebun hasil dari pertanian yang terbesar adalah padi, jagung, ketela pohon, dan yang terbaru saat ini yakni tanaman tebu namun karena daerah pegunungan maka tidak bisa terus terusan menanam karena menunggu musim penghujan untuk bercocok tanam selain di pertanian ada pula sebagian warga yang berwirausaha mandiri kecil kecilan seperti anyaman bambu, kerajinan dari sampah gelas plastik, pande besi, produksi tahu, produksi tepung tapioka, keripik pisang, keripik bote dan masih banyak lainnya, untuk peningkatan ekonomi masyarakat desa suko kidul.

TENTANG PENULIS

Penulis merupakan mahasiswa KKN yang bertepatan di desa Sukokidul. Kami berasal dari kota yang berbeda-beda, hingga kami dipertemukan pada kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang bertempat di Desa Sukokidul Kecamatan Pule. Selama melaksanakan kegiatan KKN, kami melakukan berbagai program kegiatan mulai dari kegiatan bidang keagamaan, ekonomi, hingga pendidikan. Kami juga berpartisipasi dalam kegiatan pemerintah desa srabah, seperti kegiatan kerja bakti, jalan sehat, lomba dan pentas seni dalam rangka Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Kami bersama-sama selama 40 hari di posko KKN Desa Sukokidul dan menjalankan program kerja dengan penuh semangat. Selain itu, kami juga melakukan survei ke beberapa tempat UMKM dan situs sejarah guna melengkapi tulisan dalam buku ini. Dukungan dari pemerintah desa dan partisipasi dari masyarakat setempat berperan penting dalam kelancaran program kerja dan penulisan buku ini. Melalui kegiatan KKN, kami banyak belajar tentang kondisi masyarakat mulai dari tradisi, adat-istiadat, dan kehidupan sosial lainnya. Berbagai pengalaman juga kami dapatkan ketika berbaur dengan masyarakat, apalagi masyarakat Desa Srabah bertempat tinggal di lereng gunung. Kami, anggota KKN Desa Sukokidul, yang sebagian besar bertempat tinggal di dataran rendah merasakan perbedaan yang luar biasa ketika bermalam dan beraktivitas di daerah dataran tinggi. Hawa sejuk dan udara yang dingin kami rasakan ketika pertama kali datang di Desa Sukokidul. Berbagai suka duka kami lalui bersama hingga semua tugas-tugas dapat kami selesaikan dengan baik.

DESA SUKOKIDUL

PULE - TRENGGALEK



**SEJARAH, BUDAYA, ADAT DAN POTENSI
DESA SUKOKIDUL**

**Tim Kerja KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Trenggalek 2022**